

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam adalah agama yang diwahyukan Tuhan kepada umat manusia melalui perantara Nabi Muhammad saw sebagai rasul. Dua ajaran pokoknya yaitu keesaan Allah dan kesatuan persaudaraan umat manusia menjadi bukti nyata, bahwa agama Islam selaras benar dengan namanya. Petunjuk-petunjuk agama Islam yang menjadi sumber ajaran kehidupan manusia adalah Al-Qur'an dan Hadits. Sudah semestinya bagi umat Muslim membaca dan lebih-lebih mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan di dunia.¹

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada hati Rasulullah saw melalui perantara malaikat Jibril, kemudian sampai kepada kita dengan jalan *tawatir (mutawatir)* dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun tulisan serta terjaga dari perubahan dan pergantian. Al-Qur'an dimuat dalam mushaf yang diawali dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas, dan bernilai ibadah bagi yang membacanya.²

Al-Qur'an pertama kali diturunkan sebagai tonggak sejarah munculnya sebuah syariat baru dari agama tauhid yakni agama Islam. Sebagai penyempurna dari agama-agama tauhid sebelumnya. Penurunan Al-Qur'an tidak secara keseluruhan, akan tetapi secara berangsur-angsur sesuai dengan

¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 1

² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, 68

permasalahan yang ada. Allah menurunkan Al-Qur'an secara berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, yang tentunya selama itu pula Nabi Muhammad saw bersama para sahabat membimbing dan mengajarkan Al-Qur'an kepada umat manusia. Sehingga mereka dapat membangun umat yang dalam hatinya terdapat ilmu, iman, nur, hidayah, keadilan, kemakmuran serta selalu dalam lindungan dan ampunan Allah SWT.³

Tujuan Allah menurunkan Al-Qur'an merupakan sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, dan sebagai *hujjah* atau bukti benar tentang kerasulan dan kenabian Muhammad saw. Keberadaan Al-Qur'an hingga kini masih tetap terpelihara dengan baik, dan penyampaiannya kepada umat manusia dilakukan secara berantai dari satu generasi ke generasi selanjutnya dengan perantara tulisan maupun lisan. Hal terbesar yang menjadi keistimewaan Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang paling banyak dihafalkan manusia di dunia ini. Tidak ada kitab suci yang dihafalkan bagian surah, ayat, kalimat, bahkan harakat selain kitab suci Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu tindakan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak sekali hadits-hadits Nabi Muhammad saw yang mengungkapkan keagungan orang yang belajar membaca atau menghafal Al-Qur'an. Orang-orang yang mempelajari, membaca, atau menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an. Allah berfirman dalam Q.S Fathir Ayat 32, yang berbunyi:

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 14

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا

“Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih diantara hamba-hamba Kami,”⁴

Berkaitan dengan menghafal Al-Qur’an, banyak orang-orang yang memilih untuk tidak melanjutkan dalam menghafal, disebabkan merasa kesulitan dalam melakukan hafalan. Allah SWT telah menjelaskan bahwasannya Al-Qur’an itu mudah untuk dihafalkan, sesuai dalam firman-Nya Q.S Al- Qomar Ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

“Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur’an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”⁵

Dalam ayat ini terdapat indikasi bahwasannya menghafal Al-Qur’an hukumnya fardhu kifayah yaitu tidak diwajibkan bagi setiap Muslim untuk menghafal Al-Qur’an, cukup diwakilkan oleh orang-orang yang mampu menghafal Al-Qur’an saja.⁶ Dalam menghafal Al-Qur’an, Allah SWT menganugerahkan sebuah keutamaan yakni mendapat kedudukan tinggi dan pahala besar dari-Nya. Dalam sebuah hadits Nabi Muhammad saw menjelaskan bahwasannya bagi orang tua dari seorang penghafal Al-Qur’an akan diberikan mahkota kemuliaan kelak di hari akhir. Selain bertujuan untuk menjaga kelestarian Al-Qur’an, menghafal Al-Qur’an merupakan sebuah amal

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Surakarta: Ziyad, 2009), 438

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, 529

⁶ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur’an: Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal al-Qur’an : Karya Ilmiah yang Mutlak Dibutuhkan oleh Para Pecinta Al-Qur’an*, (Solo: Tinta Medina, 2011), 72

yang mulia. Sebuah rumah yang tidak pernah digunakan untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an itu layaknya sebuah kuburan, yakni gelap tidak ada cahaya keberkahan sama sekali di dalamnya.⁷

Diantara keutamaan-keutamaan dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an adalah:

1. Memberi syafa'at kepada pembacanya. Bacaan Al-Qur'an yang dibaca dunia akan datang menghadap Allah SWT agar diizinkan untuk memberikan syafaat kepada orang-orang yang membacanya. Al-Qur'an juga dapat menolong pembacanya agar masuk ke dalam surga, dan akan menolongnya ketika hari kiamat kelak, bahkan saat berada di alam kubur. Pahala bacaan Al-Qur'an dan pahala amal kebaikan lainnya akan menghampirinya dengan wujud rupa yang bagus.
2. Orang mukmin yang senantiasa membaca Al-Qur'an seperti *utrujah* yaitu buah yang memiliki rasa enak dan bau yang wangi, yang mana kita sendiri dapat memakannya dan juga orang lain. Orang mukmin yang senantiasa membaca Al-Qur'an akan memberikan manfaat bagi dirinya dan orang lain. Hatinya tenang, karena Al-Qur'an sebagai pelipur lara.
3. Al-Qur'an lebih baik dari pada perbendaharaan dunia. Mempelajari ayat-ayat Allah satu sampai dengan tiga ayat, itu jauh lebih baik dari pada dunia dan isinya.
4. Pecinta Al-Qur'an bersama malaikat yang mulia. Orang yang hafalan Al-Qur'annya berkulitas bagus, niscaya malaikat akan bersamanya. Sementara

⁷ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an: Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal al-Qur'an : Karya Ilmiah yang Mutlak Dibutuhkan oleh Para Pecinta Al-Qur'an*, 43

orang yang terbata-bata ketika menghafal dan mengulangi hafalannya maka baginya dua pahala kebaikan, yakni pahala membaca Al-Qur'an dan pahala terbata-bata dan kesulitan dalam membaca Al-Qur'an.

5. Al-Qur'an dapat menghidupkan hati. Hati dapat mengalami sakit sebagaimana tubuh. Penyakit hati lebih berbahaya dari pada penyakit tubuh. Apabila tidak diobati, niscaya hati akan menjadi keras seperti batu, sehingga cahaya keimanan pun tidak dapat memasuki hatinya. Tidak ada obat yang mujarab untuk menyembuhkan penyakit hati melainkan manusia harus mendekatkan diri kepada *kalamullah* serta mempelajari secara kontinu, sehingga hati menjadi khusyu' kepada Allah SWT.
6. Mulia di sisi Allah dan manusia. Orang yang mempunyai perhatian terhadap Al-Qur'an akan diberikan ganjaran kepadanya. Tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Tidak hanya saat masih hidup, bahkan saat sudah meninggal tetap mendapat keutamaan. Nabi Muhammad saw memerintahkan orang yang hafalan Al-Qur'annya bagus untuk mengimami shalat dan menjadi pemimpin *safar* (bepergian). Dikisahkan pada zaman Nabi ketika sebagian sahabat terbunuh di perang Uhud, beliau bertanya kepada para sahabat yang masih hidup, siapa yang hafalan Al-Qur'annya paling banyak di antara yang mati syahid, maka beliau mendahulukannya untuk dimasukkan ke liang lahad. Ini menunjukkan keutamaan *Ahlul Qur'an* ketika di dunia dan akhirat, yaitu Allah berikan keutamaan berlipat ganda untuk mereka.

7. Menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Ahli Qur'an yang menjalankan isi Al-Qur'an dalam kehidupannya sehari-hari dan melakukan *Qiyamullail*, mereka itu seperti minyak kasturi yang memberikan manfaat kepada siapa saja yang berteman dengannya atau mendekatinya. Aroma wangi tersebut adalah Akhlaq yang muncul dari Ahli Qur'an.
8. Allah meninggikan derajat bagi pecinta Al-Qur'an. Berkat Al-Qur'an, Allah SWT mengangkat derajat sebagian orang di dunia ini dengan kedudukan yang tinggi di mata manusia, dan Allah SWT menjaga nama baik mereka. Adapun di akhirat Allah SWT menaikkan derajat mereka di surga.
9. Mendapat empat kebikan yakni ketenangan, mendapat rahmat dari Allah, para malaikat membentangkan sayap-sayapnya, Allah menyebut mereka di hadapan malaikat.⁸

Menghafalkan Al-Qur'an dapat melibatkan banyak memori yang meningkatkan praktik dan latihan, serta membuat kemampuan otak dan memori otomatis meningkat. Banyak penghafal Al-Qur'an yang gelisah akibat hilangnya sebagian dari hafalan Al-Qur'annya. Hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar, sebab manusia mempunyai sifat lupa. Sehingga untuk menjaga hafalan Al-Qur'an, banyak kiat yang dapat dilakukan dan semuanya sudah banyak diajarkan oleh ulama-ulama sebelum kita. Kiat menjaga dan memperbanyak mengulang hafalan yaitu dengan menghatamkan Al-Qur'an dalam satu bulan tiga kali. Ada juga yang satu bulan dua kali khatam. Ada

⁸ Zakariya Anshari, *Anda Pun Bisa Hafal 30 Juz Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), 81

pula yang setiap satu minggu khatam dan ada pula yang tiap dua hari khatam. Kegiatan ini dalam rangka menjaga hafalan agar terpelihara dengan baik dan semua dilakukan sesuai kemampuan masing-masing individu. Dalam hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya menjaga hafalan Al-Qur'an yang telah dihafalkan. Dikarenakan menjaga hafalan lebih sulit dari pada menghafalnya. Untuk hafalan baru harus lebih banyak mendapat porsi pengulangan yang lebih banyak dari pada hafalan yang telah lama.⁹

Berhubungan dengan hafalan Al-Qur'an banyak kita temui di negara Indonesia lembaga-lembaga Islam yang mendidik santri untuk menguasai ilmu Al-Qur'an secara mendalam, bahkan juga banyak yang mendidik santri menjadi *huffaz* (penghafal Al-Qur'an). Pondok Pesantren merupakan sebuah yayasan pendidikan Islam tradisional di bawah bimbingan seorang Kyai atau seseorang yang paham akan agama Islam.

Melihat akan pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan manusia dan pemahaman ilmu agama, maka banyak pondok atau yayasan Islami yang menyiapkan wadah guna membentuk generasi yang Rabbany dan Qur'any yang berkehidupan berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Nabawi. Salah satu pondok pesantren yang bercirikan tersebut adalah Pondok Pesantren Himpunan Ahlul Qur'an (HAQ) An-Nahdliyah yang terletak di Kabupaten Sidoarjo.

⁹ Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017), 51

Pondok pesantren HAQ An-Nahdliyah menfokuskan pada bidang Al-Qur'an dan penguasaan kitab kuning. Walaupun pondok pesantren ini masih terbilang baru dibuka pada tahun 2018, akan tetapi peminat dalam menghafalkan Al-Qur'an terbilang tidak sedikit. Pondok pesantren HAQ An-Nahdliyah juga mengajarkan Al-Qur'an dengan cara termudah yang dapat diikuti semua usia mulai dari anak usia dini sampai dengan dewasa.

Penggunaan metode dalam menghafal juga disesuaikan dengan masing-masing umur santri. Metode yang paling umum digunakan adalah metode audio/*talaqqi* yaitu guru membacakan ayat yang akan dihafalkan dan santri menirukannya, proses ini dilakukan secara berulang-ulang sampai santri dapat menghafal tanpa bantuan guru.

Agar program *tahfidz* Al-Qur'an dapat berjalan dengan baik, maka perlu adanya perencanaan yang baik. Setelah kegiatan hafalan Al-Qur'an berjalan, perlu adanya evaluasi setiap selesai program hafalan Al-Qur'an. Di sini peneliti menggunakan model evaluasi CIPP. Model evaluasi ini mengacu pada suatu program berdasarkan masing-masing komponennya yaitu *context*, *input*, *process*, dan *product*. Evaluasi dengan model CIPP ini terfokuskan untuk mengevaluasi program *tahfidz* Al-Qur'an di pondok pesantren HAQ An-Nahdliyah Sidoarjo.

Pondok pesantren HAQ An-Nahdliyah memiliki program utama yaitu *tahfidz* Al-Qur'an. Yang berbeda dari pondok pesantren lainnya adalah santri di sini memiliki tingkat jenjang MI, MTs, dan MA. Setiap jenjang pendidikan

memiliki target dan metode hafalan yang berbeda, cara pengajaran program *tahfidz* Al-Qur'an juga berbeda untuk setiap jenjangnya.

Dilihat dari konteks penelitian yang sudah dijabarkan di atas, maka peneliti mengajukan skripsi yang berjudul **“EVALUASI PROGRAM *TAHFIDZ* AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN HIMPUNAN AHLUL QUR'AN (HAQ) AN-NAHDLIYAH SIDOARJO”** sebagai tugas akhir di bangku kuliah Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Kediri.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah, untuk mengevaluasi::

1. Bagaimana *context* pelaksanaan program *tahfidz* Al-Qur'an di pondok pesantren Himpunan Ahlul Qur'an (HAQ) An-Nahdliyah Sidoarjo?
2. Bagaimana *input* pelaksanaan program *tahfidz* Al-Qur'an di pondok pesantren Himpunan Ahlul Qur'an (HAQ) An-Nahdliyah Sidoarjo?
3. Bagaimana *process* pelaksanaan program *tahfidz* Al-Qur'an di pondok pesantren Himpunan Ahlul Qur'an (HAQ) An-Nahdliyah Sidoarjo?
4. Bagaimana *product* pelaksanaan program *tahfidz* Al-Qur'an di pondok pesantren Himpunan Ahlul Qur'an (HAQ) An-Nahdliyah Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian merupakan titik akhir dari suatu tindakan penelitian seseorang yang ingin dicapai, dan dalam penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana *context* pelaksanaan program *tahfidz* Al-Qur'an di pondok pesantren Himpunan Ahlul Qur'an (HAQ) An-Nahdliyah Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui bagaimana *input* pelaksanaan program *tahfidz* Al-Qur'an di pondok pesantren Himpunan Ahlul Qur'an (HAQ) An-Nahdliyah Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui bagaimana *process* pelaksanaan program *tahfidz* Al-Qur'an di pondok pesantren Himpunan Ahlul Qur'an (HAQ) An-Nahdliyah Sidoarjo.
4. Untuk mengetahui bagaimana *product* pelaksanaan program *tahfidz* Al-Qur'an di pondok pesantren Himpunan Ahlul Qur'an (HAQ) An-Nahdliyah Sidoarjo.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada seluruh pihak yang terlibat

1. Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi lebih lanjut dan meningkatkan kebijakan terhadap program *tahfidz* Al-Qur'an.

2. Bagi Ustadz/Ustadzah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk merumuskan berbagai program dan kebijakan yang melibatkan evaluasi program *tahfidz* Al-Qur'an.

3. Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi motivasi para santri agar tetap menghafal Al-Qur'an dan dapat mengetahui manfaat dan keutamaan dari menghafal Al-Qur'an.

4. Bagi peneliti selanjutnya dengan topik yang relevan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki tema yang sama.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran tinjauan pustaka yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Alfi Setiani (2017) tentang Evaluasi Program Tahfidzul Al-Qur'an Kelas IV di SD Islam Terpadu Al-Madinah Cepogo Kabupaten Boyolali. Yang diteliti meliputi: komponen konteks, komponen masukan, komponen proses, dan komponen hasil program tahfidzul Qur'an. Penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP. Hasil dari penelitian ini adalah; a) evaluasi *context*, berada pada kategori baik, namun perlu peningkatan kemampuan bahasa Arab, dan lain-lain, b) evaluasi *input*, kualifikasi peserta didik cukup baik, namun latar belakang keluarga berpengaruh keintensifan pada hafalan, c) evaluasi *process*,

indikator perencanaan pembelajaran masih perlu diperbaiki, d) evaluasi *product*, sekolah telah memenuhi target.¹⁰ Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *tahfidz* Al-Qur'an dan menggunakan model evaluasi CIPP. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan metode hafalan. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan lokasi di pondok pesantren dan menggunakan metode *talaqqi*, *bin-nadhor*, *tahfidz*, dan *kitabah*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Septi Eka Putri (2019) tentang Evaluasi Program *Tahfidz* Qur'an di SD IT Harapan Bangsa Natar Lampung Selatan. Yang diteliti meliputi: evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses, dan evaluasi produk pada program *tahfidz* Qur'an di SD IT Harapan Bangsa Natar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan bentuk evaluatif dan menggunakan model evaluasi CIPP. Hasil dari penelitian ini adalah: a) evaluasi *context*, memiliki tujuan dan perencanaan yang jelas dan mendapat dukungan penuh dari sekolah dan orang tua b) evaluasi *input*, kompetensi yang dimiliki guru *tahfidz* sesuai karena mempunyai hafalan dan kemampuan pemahaman membaca Al-Qur'an, c) evaluasi *process*, pelaksanaan berjalan dengan baik dan menggunakan metode *talaqqi*, d) evaluasi *product*, sebagian besar telah lulus walau ada yang belum, bagi yang belum lulus maka sekolah akan menahan ijazah dan memberikan fasilitas bimbingan.¹¹ Persamaan pada

¹⁰ Alfi Setiani, "Evaluasi program Tahfidzul Al-Qur'an Kelas IV di SD Islam Terpadu Al Madinah Cepogo Kabupaten Boyolali" (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2017)

¹¹ Septi Eka Putri, "Evaluasi Program *Tahfidz* Qur'an di SD IT Harapan Bangsa Natar Lampung Selatan" (Skripsi, UIN Raden Intan, 2019)

penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *tahfidz* Al-Qur'an dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan metode hafalan. Pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan lokasi di pondok pesantren dengan jenjang usia yang berbeda-beda dan metode yang berbeda setiap santrinya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rani Dwi Kurniawati (2021) tentang Evaluasi Penerapan Program Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini di RA Bait Qurany (RA-BQ) At-Tafkir. Yang diteliti meliputi: penerapan program tahfidz untuk anak usia dini di RA-BQ At-Tafkir. Penelitian ini menggunakan evaluasi model CIPP. Hasil dari penelitian ini adalah; a) evaluasi *context*, program *tahfidz* Al-Qur'an memiliki tujuan dan perencanaan yang jelas dan mampu membentuk karakter positif pada anak, b) evaluasi *input*, pengajar mampu menunjang program dan selalu melibatkan Al-Qur'an serta meningkatkan kompetensi, c) evaluasi *process*, selama pandemi tetap berjalan dengan baik melalui aplikasi *Zoom*, dan *WhatsApp*, d) evaluasi *product*, seluruh peserta didik dinyatakan lulus dan bahkan ada yang melebihi target.¹² Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model evaluasi CIPP. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan umur peserta hafalan. Pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan lokasi di pondok pesantren dan umur rata-rata santri diatas 6 tahun.

¹² Rani Dwi Kurniawati, "Evaluasi Penerapan Program Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini di RA Bait Qurany (RA-BQ) At-Tafkir" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2021)